

PEMBERDAYAAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENINGKATAN KINERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Said Ashlan^{1*}, Syarifah Asyura², Rahmat Fajri³

^{1,3}Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia. Jalan Alue Naga Desa Tibang,
Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia. Jalan Alue Naga Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala,
Banda Aceh 23114

*Korespondensi Penulis: said.ashlan@uui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pemberdayaan serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam budaya disiplin dan inovasi pembelajaran yang berdampak pada kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data yang dibantu oleh perangkat lunak Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Subjek penelitian adalah para guru di sekolah menengah atas dengan jumlah sampel sebanyak 240 orang guru. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik stratified proportional random sampling, kemudian ditentukan hubungan antara matriks dari seluruh variabel penelitian. Hasil penelitian ini, setelah menganalisis faktor dependen dan independen pada setiap sub-struktur, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif budaya disiplin terhadap kinerja guru secara keseluruhan sebesar 0,132. Inovasi pembelajaran juga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru sebesar 0,304. Temuan penelitian ini memiliki implikasi terhadap penguatan budaya disiplin dan inovasi pembelajaran di kalangan guru pada satuan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah atas. Hal ini terlihat dari kegiatan para guru yang memiliki dorongan kuat untuk berinovasi dalam pembelajaran serta memperoleh dampak positif dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik di lingkungan sekolah sehari-hari. Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi dunia pendidikan, komunitas korporasi yang terlibat dalam sektor pendidikan, para pemerhati pendidikan, serta masyarakat umum.

Kata Kunci: Budaya disiplin; inovasi pembelajaran; kinerja guru

EMPOWERMENT AND FACTORS INFLUENCING TEACHER PERFORMANCE IMPROVEMENT IN HIGH SCHOOL

Abstract

This research aims to measure, empowerment, and influence factors in disciplinary culture and learning innovation that impact teacher performance. This research uses a quantitative approach and data analysis techniques, assisted by statistical product and service solutions software. The research subjects were teachers in high schools, with a total sample of 240 teachers. Sampling was carried out using stratified proportional random sampling and then determining the relationship between the matrices of all research variables. The findings of this research, after analyzing the dependent and independent factors for each substructure, can be accepted that there is a positive influence of disciplinary culture on teacher performance as a whole, amounting to 0.132. Learning innovation has a positive influence on teacher performance of 0.304. The results of this research have implications for the culture of discipline and learning innovation among teachers in educational unit schools, especially at the high school level, which can be seen in carrying out their activities to have a strong incentive to innovate in learning and obtain positive effects in carrying out their professional mandate as teachers in the daily school environment.

Keywords: Discipline culture; learning innovation; teacher performance

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya suatu negara untuk mendukung pertumbuhan dan pencapaian kesejahteraannya. Pendidikan merupakan aspek krusial yang menjadi dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sumber daya manusia yang terampil, tangguh, dan proaktif. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sangat penting dilakukan pengembangan kepuasan kerja guru secara terencana dan berkelanjutan, yang mampu menyinergikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan agar relevan dalam menghadapi persaingan di dunia pendidikan global.

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, serta dapat membantu kemajuan suatu negara. Sebagai konsekuensi dari beragam dan sering kali ganda peran yang mereka emban yakni sebagai pendidik atau pengambil keputusan, pemimpin atau pengawas, pengelola atau pelaksana, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, peneliti atau pendukung—guru dipandang memiliki posisi yang multifaset dan strategis dalam sistem pendidikan (Mulyasa, 2020).

Bank Dunia dan Kementerian Pendidikan Nasional (2020) menyatakan bahwa lulusan dari universitas-universitas di Indonesia belum mencapai standar pengetahuan dan kompetensi yang tinggi secara signifikan. Dengan demikian, kualitas pendidikan di Indonesia belum memadai. Rendahnya pencapaian pendidikan sangat terkait dengan kontribusi tenaga pendidik dan guru profesional.

Menurut laporan yang diterbitkan Bank Dunia pada 2020, alat bantu pengajaran kemungkinan besar tidak dapat menggantikan kepuasan dan kemampuan guru dalam mengajar, sebagaimana dikemukakan oleh McKinsey. Indonesia tampak berkinerja lebih buruk di setiap bidang yang diuji, dengan kemampuan membaca, matematika, dan sains menjadi yang terendah (Daulay, R., Kurnia, E., & Maulana, 2019).

Hal ini didasarkan pada pemetaan empat tahun terakhir dari International Study Assessment Program, yaitu tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018. Skor rendah Indonesia dalam PISA untuk tahun 2015 dan 2018 juga ditampilkan dalam dataset terbaru yang dirilis oleh OECD (OECD, 2019). Indonesia menempati peringkat ke-111 dari 189

negara yang dinilai dalam daftar United Nations Development Program (UNDP) Fitria (2016) Dinyatakan bahwa karena rendahnya kinerja guru secara keseluruhan berkontribusi pada kualitas mereka yang umumnya rendah, keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh guru itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menghasilkan human capital yang terampil dan mampu bersaing di dunia yang semakin kompetitif, kinerja keseluruhan guru di lingkungan yang hanya sedikit menuntut secara edukatif perlu terus ditingkatkan. Guru dapat mencapai tujuan tersebut dengan memanfaatkan waktu secara bijaksana dan efektif, serta menjalankan tanggung jawab yang diberikan sesuai dengan kualifikasi, pengalaman, dan integritas mereka.

Beberapa kegiatan rutin yang diamati untuk menanamkan karakter disiplin antara lain mengucapkan “salam” di awal dan akhir pelajaran, melaksanakan salat dhuhr berjamaah, dan mengikuti upacara bendera mingguan. Sementara bimbingan dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan insidental yang spontan, guru memberi contoh positif ketika siswa membuang sampah sembarangan. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan secara rutin adalah merapikan kelas baik sebelum maupun setelah pelajaran.

Inovasi pembelajaran melibatkan peningkatan berbagai elemen yang diperlukan agar pendidik dapat mengajar siswa melalui bahan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidik dan pengelola perlu memahami model keberhasilan baru sebelum dapat menerapkan pembelajaran kreatif. Penulis menyadari bahwa beberapa guru datang terlambat dan tidak siap mengajar, sehingga penting untuk memahami dampak budaya disiplin dan inovasi pembelajaran terhadap kinerja guru.

Dalam meninjau penelitian sebelumnya dan literatur terkait, peneliti menemukan banyak tulisan mengenai pengaruh budaya disiplin terhadap kinerja guru, staf, dan dosen. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan ini.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengaruh budaya disiplin dan inovasi pembelajaran terhadap kinerja guru dari perspektif pendidikan di Sekolah Menengah Negeri Kota Banda Aceh?

2. Apa saja alasan utama dan manfaat bagi guru untuk menerapkan Budaya Disiplin dan Inovasi Pembelajaran di sekolah?

Untuk mendukung penerapan pendidikan karakter disiplin, satuan pendidikan harus menunjukkan karakter teladan dalam disiplin. Keteladanan dapat ditunjukkan melalui perilaku dan sikap pendidik serta tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan baik agar diharapkan dapat menjadi panutan yang dapat ditiru oleh siswa. Contohnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan menjaga kebersihan serta lingkungan. Teladan dalam pendidikan karakter disiplin dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, baik yang rutin maupun insidental, yang berfungsi sebagai satuan pendidikan formal maupun nonformal, baik spontan maupun berkala. Guru memberikan contoh yang baik. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan secara rutin adalah membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai dan ketika pulang dari sekolah.

Signifikansi penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengaruh Budaya Disiplin dan Inovasi Pembelajaran terhadap Kinerja Guru. Fenomena ini semakin penting dalam aspek pendidikan karena budaya disiplin dan inovasi pembelajaran sangat dibutuhkan dan diperhatikan oleh para pelaku pendidikan, pemerhati pendidikan, serta anggota masyarakat di Kota Banda Aceh, khususnya guru. Budaya Disiplin menampilkan perilaku baik, sementara inovasi pembelajaran menjadi inovasi teknologi dalam pembelajaran dan menarik perhatian dalam sistem pembelajaran di kelas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, batasan wilayah penelitian hanya mencakup Aceh, Indonesia. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan sampel guru dari sekolah menengah negeri. Ketiga, batas waktu penelitian relatif singkat, yakni pada tahun berjalan. Terakhir, tujuan penelitian ini terbatas pada menganalisis pengaruh budaya disiplin dan inovasi pembelajaran terhadap kinerja guru. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai dampak budaya disiplin dan inovasi pembelajaran terhadap kinerja guru serta memberikan kontribusi signifikan bagi lingkungan pendidikan di Sekolah

Menengah Negeri Kota Banda Aceh khususnya, dan komunitas pendidikan secara umum.

Kinerja guru telah menjadi diskursus utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Peningkatan kualitas suatu organisasi akademik bergantung pada banyak faktor, salah satunya adalah kinerja keseluruhan pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam hal menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan menilai hasil belajar, efektivitas guru diukur melalui kompetensi serta upaya yang mereka lakukan (Depdiknas, 2008). Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor Enam Belas Tahun 2009 menyajikan penjelasan lengkap mengenai indikator penilaian kinerja guru sebagai berikut: Unsur-unsur berikut dapat digunakan untuk menentukan kompetensi seorang guru: (1) bagaimana guru mengembangkan dan melaksanakan program kegiatan pembelajaran; (2) bagaimana guru mengelola pembelajaran; (3) pentingnya kemampuan guru dalam mengendalikan pembelajaran; dan (4) kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai pembelajaran.

Setiap orang membutuhkan dorongan untuk memenuhi semua keinginan yang diharapkan, terutama dalam mewujudkan tugas-tugas pekerjaan. Seseorang akan bersemangat dalam melaksanakan semua aktivitasnya sehingga kinerja yang baik dapat tercapai. Individu dengan motivasi tinggi akan lebih terlibat dan berhati-hati dalam bekerja. Menjadi aktif dalam belajar memerlukan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara efektif. Guru yang hebat dan antusias menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki semangat tinggi, dipengaruhi oleh budaya sekolah yang menyenangkan, harmonis, dan menyenangkan, serta mampu menginspirasi inovasi dalam pembelajaran.

Menurut Kotter and Heskett (Fathurrohman, 2015), Tradisi adalah gabungan dari seluruh pola perilaku, seni, kepercayaan, dan berbagai hasil karya serta pemikiran manusia yang membentuk jati diri suatu masyarakat atau populasi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, budaya merupakan hasil dari kreativitas, karya, dan inisiatif manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh suatu kelompok atau komunitas tertentu, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran

penuhi tanpa paksaan, serta diwariskan bersama kepada generasi berikutnya.

Makna budaya yang didefinisikan oleh Schein (2012), Di sisi lain, “Budaya adalah seperangkat norma tak tertulis yang dikembangkan oleh sekelompok orang sebagai cara untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah diterima setelah terbukti cukup efektif; oleh karena itu, harus diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang tepat untuk memahami, merasakan, dan memandang masalah-masalah tersebut.”

Dalam pengertian ini, budaya dimaksudkan sebagai cara untuk menangani masalah yang memerlukan baik integrasi internal maupun adaptasi eksternal dengan menggunakan suatu pendekatan yang telah diakui secara sah dan dianggap tepat; oleh karena itu, cara yang benar untuk merasakan, mempertimbangkan, dan bertindak terhadap suatu masalah harus diajarkan kepada anggota baru.

Sedangkan, Naim (2012) Memberikan pengertian tentang disiplin bahwa terdapat dua makna, yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Secara bahasa, disiplin berasal dari kata Latin *disciplina* yang berarti pembelajaran atau belajar. Stevenson (Yaumi, 2014) mengatakan bahwa disiplin adalah pengendalian diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh kekuatan serta usaha dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukannya. Disiplin tidak dapat muncul secara instan, melainkan memerlukan proses panjang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seorang anak.

Menegakkan disiplin bukanlah hal yang identik dengan kekerasan. Saat ini, banyak orang beranggapan bahwa ketika mendengar istilah penegakan disiplin, yang terlintas dalam pikiran mereka tidak lain adalah tindakan keras dan penuh paksaan, padahal sebenarnya bukan itu maknanya. (Abbas, M., Ali, A., & Khalid, 2019). Mungkin dalam dunia militer, penegakan disiplin sering kali berkonotasi dengan pengertian seperti itu. Namun, dalam dunia pendidikan, hal tersebut berbeda. Disiplin dapat diterapkan secara fleksibel, tetapi tetap bermakna. Disiplin merupakan suatu pengaruh yang dirancang untuk membantu anak berinteraksi dengan lingkungannya. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga

keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk bertindak dalam rangka memperoleh sesuatu dengan pembatasan melalui peraturan yang ditetapkan oleh lingkungannya. Untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mewajibkan seseorang menaati keputusan, perintah, serta peraturan yang berlaku, disiplin sangat diperlukan (Naim, 2012). Direktur Jenderal Peningkatan Mutu dan Tenaga Kependidikan disampaikan melalui Anwar (2013) bahwa indikator disiplin meliputi kejujuran, ketepatan waktu, ketegasan, dan tanggung jawab. Guru dan siswa harus selalu jujur. Kejujuran harus diterapkan dalam konteks pembelajaran, yang berarti apa yang disampaikan guru kepada siswa adalah hal yang juga selalu ia praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ketepatan waktu dalam mengajar berarti kegiatan mengajar dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau mengikuti aturan yang berlaku. Jika guru disiplin dalam mengajar, siswa akan termotivasi dengan baik, dan pada akhirnya prestasi mereka akan meningkat. Selanjutnya, ketegasan, yaitu setiap guru harus memiliki sikap tegas karena dengan memiliki sikap tegas, setiap siswa akan patuh dan taat dalam belajar. Indikator disiplin terakhir adalah tanggung jawab. Tanggung jawab seseorang juga memengaruhi disiplin guru. Seorang guru bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran berjalan dengan baik, dapat dikatakan guru tersebut memiliki sikap tanggung jawab.

Inovasi pembelajaran merupakan faktor yang memengaruhi kinerja guru selain budaya disiplin. Inovasi pendidikan dapat diterapkan untuk menghadapi tuntutan baik saat ini maupun di masa depan. Suatu temuan atau pemikiran baru yang berbeda dari yang sebelumnya dikenal atau dipahami disebut sebagai inovatif. Ide yang muncul dari pengamatan terhadap suatu fenomena merupakan konsep baru yang diterapkan dalam tindakan. Guru dapat direpresentasikan melalui ide baru ini atau kesadaran dan penerimaan dosen terhadap sesuatu yang baru. Peningkatan dan perubahan berkelanjutan dari penemuan yang sudah ada dilakukan untuk memaksimalkan manfaat bagi siswa.

Aspek-aspek penting dalam proses pembelajaran harus dipertimbangkan jika ingin menciptakan metode mengajar baru yang dapat

memberikan pengalaman positif bagi siswa. Guru dapat menciptakan kegiatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dengan memanfaatkan unsur-unsur dari prosedur pendidikan. Kriteria berikut harus dipenuhi agar suatu model pembelajaran efektif di kelas: menarik dan mempertahankan perhatian siswa; menyampaikan tujuan pembelajaran; mengingat prinsip/konsep yang telah dipelajari; menyampaikan materi; memberikan bimbingan; menilai kinerja guru; memantau hasil belajar; memberikan umpan balik; dan Meningkatkan retensi dan transfer pembelajaran.

Di sekolah, perangkat pembelajaran sangat penting untuk melaksanakan pembelajaran kreatif agar proses mengajar dapat sesuai dengan kemampuan yang diharapkan (Akbar, 2016). Agar dapat berfungsi sebagai panduan dalam menerapkan kegiatan yang telah dipelajari, guru harus menciptakan sumber belajar yang inovatif (Abidin, 2014). Moreover, Hosnan (2014) mengatakan bahwa siswa harus memiliki kompetensi 4C, yang meliputi: kemampuan komunikasi; kemampuan bekerja sama dalam tim; analisis kritis dan pemecahan masalah, serta kemampuan kreativitas dan inovasi. Keempat kompetensi ini merupakan keterampilan dasar yang tetap layak digunakan sebagai indikator inovasi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah abad ke-21 (kemampuan komunikasi, kerja sama tim, penalaran logis, pemecahan masalah kreatif, dan kemampuan kreatif).

Berdasarkan temuan pengamatan awal di SMA negeri Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru di SMA Negeri masih rendah karena:

1. Saat siswa belajar, guru sering bolos mengajar akibat kurang disiplin;
2. Di kelas, guru belum berhasil mendorong pembelajaran kreatif;
3. Rencana pelajaran jarang dibuat oleh guru; dan
4. Guru masih belum terlatih dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan sejauh mana disiplin budaya dan inovasi pembelajaran memengaruhi kinerja guru di SMA negeri Kota Banda Aceh, Indonesia. Landasan teoretis dikembangkan melalui tinjauan pustaka dan latar belakang masalah sebagai

pedoman untuk merumuskan hipotesis dan menyelesaikan masalah penelitian dengan memfokuskan pada hubungan antara faktor-faktor yang diteliti.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan berusaha untuk menggambarkan pola hubungan antar variabel berdasarkan data empiris yang dikumpulkan menggunakan instrumen yang telah dibuat. Analisis jalur digunakan untuk membandingkan satu variabel dengan variabel lainnya. Tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana sekumpulan variabel eksogen (variabel penyebab) secara langsung memengaruhi sekumpulan variabel dampak (variabel terpengaruh). Riduwan (2013) menjelaskan cara menerapkan pendekatan analisis jalur (path analysis) untuk meneliti pola hubungan antar variabel. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pendidikan SMA Negeri Kota Banda Aceh. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang disiapkan oleh peneliti digunakan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sebelum instrumen digunakan untuk pengujian, validitas dan reliabilitasnya harus diuji terlebih dahulu. Kuesioner terdiri dari 40 pernyataan yang mencakup ketiga variabel yang diteliti. Instrumen penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori sehingga memiliki validitas teoretis, karena validitas dan reliabilitas sangat menentukan kualitas data yang akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian.

Penentuan reliabilitas kuesioner dilakukan pada item-item yang valid menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Hal ini dilakukan untuk mendukung fungsi instrumen sebagai alat ukur yang reliabel, termasuk pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Kuesioner yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik penelitian ini, dan hasilnya dibandingkan berdasarkan tujuan dan masalah penelitian setelah mendapatkan tanggapan dari sampel penelitian.

Untuk memperoleh sampel yang representatif, digunakan teknik sampling. Penelitian ini menggunakan metode probability sampling sebagai teknik pengambilan sampel,

dengan perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dan tingkat kesalahan 5%. Validitas isi instrumen penelitian diverifikasi dengan menerapkannya pada sampel 240 guru. Koefisien korelasi untuk disiplin budaya berkisar 0,682 dan untuk inovasi pembelajaran berkisar 0,725.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perhitungan Uji Normalitas Tujuan dari uji normalitas data penelitian adalah untuk mengetahui apakah gejala atau data yang diperoleh sesuai dengan distribusi normal atau tidak. Hal ini dilakukan untuk membandingkan data observasi dengan teori atau data yang terdistribusi normal ($z = 3$). Normalitas data diperiksa menggunakan uji Lilliefors. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Lilliefors tertinggi yang diestimasi (L hitung) dengan nilai Lilliefors pada tabel (L tabel) pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hipotesis yang diajukan adalah:

Ho: Kesalahan estimasi regresi tidak terdistribusi normal.

Ha: Kesalahan estimasi regresi terdistribusi normal.

Perhitungan uji normalitas ini menggunakan Tabel Z. Pedoman untuk menilai apakah data tiap variabel penelitian normal adalah sebagai berikut: a. Jika nilai L hitung < L tabel pada tingkat signifikansi 5%, maka populasi dari mana data diambil terdistribusi normal, atau Ha diterima. b. Jika nilai L hitung > L tabel pada tingkat signifikansi 5%, maka distribusi data tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal, atau Ho diterima. Kesalahan estimasi pada variabel endogen terhadap variabel eksogen dihasilkan berdasarkan perhitungan uji normalitas, dan ringkasan hasilnya disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Table 1. Ringkasan Perhitungan Kenormalan Uji Lilliefors

No.	Variable	N	L _{count}	L _{table}	Conclusion
1	X ₁ atas X ₂	240	0,033	0,052	Estimated error is normally distributed
2	X ₂ atas X ₃	240	0,029	0,052	Estimated error is normally distributed

Berdasarkan ringkasan hasil perhitungan normalitas menggunakan uji Lilliefors untuk

variabel disiplin budaya (X1), inovasi pembelajaran (X2), dan kinerja guru (X3), dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Uji normalitas untuk data variabel X3 terhadap X1 menunjukkan bahwa L hitung < L tabel (5%). Hasil perhitungan statistik Uji Normalitas Lilliefors menunjukkan L hitung = 0,033 < L tabel = 0,052, sehingga Ho diterima pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.
- Uji normalitas untuk data variabel X3 terhadap X2 menunjukkan bahwa L hitung < L tabel (5%). Hasil perhitungan statistik Uji Normalitas Lilliefors menunjukkan L hitung = 0,029 < L tabel = 0,052, sehingga Ho diterima pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai L hitung < L tabel (5%). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan distribusi galat prediksi mengikuti distribusi normal, yang membuktikan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 2 di bawah ini menyajikan ikhtisar signifikansi persamaan regresi dan hasil uji linearitas untuk setiap pasangan variabel eksogen dan endogen berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan SPSS for Windows versi 22.

Table 2. Ringkasan Hasil Uji Linearitas dan Uji Signifikansi SPSS

Regression	Linearity Test			Significance Test		
	F _{count}	F _{table} (0,05)	Results	F _{count}	F _{table} (0,05)	Results
Var (X ₂) atas Var (X ₁)	0,194 ^{ns}	3,43	linear	257,769**	6,70	Significant
Var (X ₃) atas Var (X ₂)	0,198 ^{ns}	3,32	linear	327,403**	6,70	Significant

Informasi:

X1 = Disiplin Budaya (Discipline Culture)

X2 = Inovasi Pembelajaran (Learning Innovation)

X3 = Kinerja Guru (Teacher Performance)

Ringkasan hasil perhitungan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk uji linearitas, yang menggunakan nilai F_h, semua taraf signifikansi

(sig.) > 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua kombinasi variabel eksogen dan endogen memiliki hubungan linier.

Selain itu, uji signifikansi regresi terlihat dari nilai F_h pada semua kombinasi variabel eksogen dan endogen yang memiliki nilai signifikansi (sig.) < 0,05, sehingga koefisien regresi dapat dianggap signifikan. Berdasarkan temuan analisis, semua jenis regresi linier signifikan pada taraf 0,05. Selanjutnya, untuk menguji matriks korelasi antara ketiga variabel dari diagram jalur (path diagram), variabel penelitian yang dihipotesiskan dihitung menggunakan SPSS versi 22 sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Korelasi Antar Variabel

	X1	X2	X3
	Discipline Culture	Learning Innovation	Teacher Performance
X1			
Discipline Culture	Pearson	1	.692**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	240	240
X2			
Learning Innovation	Pearson	.692**	.725**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	240	240
X3			
Teacher Performance	Pearson	.682**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	240	240

Uji signifikansi koefisien korelasi antara variabel eksogen dan variabel endogen dilakukan melalui uji t, di mana $t_{hitung} = r_{xy} \sqrt{n-1} / \sqrt{1-r^2}$, sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; $dk = n-2$) diketahui berdasarkan tabel distribusi t. Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀: koefisien korelasi tidak signifikan

H₁: koefisien korelasi signifikan

H₀: diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H₀: ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, at = 0.05; dk = n-2

Table 4. Gambaran Dasar Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Correlation between variables	Notation (r_{ij})	Correlation coefficient	t_{count}	$t_{table(0.05)}$	$t_{table(0.01)}$	Conclusion
Discipline Culture (X_1) with Teacher Performance (X_3)	r_{13}	0,682	5,753**	1,971	2,345	Significant
Learning Innovation (X_2) with Teacher Performance (X_3)	r_{23}	0,725	6,483**	1,971	2,345	Significant

Significance of correlation: $t_{count} > t_{table}$

** = Very Significant

Tingkat hubungan antara variabel budaya disiplin (X_1) dan kinerja guru (X_3) ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{13}) sebesar 0,682. Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t, diperoleh t hitung sebesar 5,753, dan ternyata lebih besar dari t tabel, yaitu 1,686 pada $\alpha = 0,05$ dan 2,345 pada $\alpha = 0,01$. Dengan demikian, koefisien korelasi (r_{13}) = 0,682 dinyatakan signifikan.

Kekuatan hubungan antara variabel inovasi pembelajaran (X_2) dan kinerja guru (X_3) ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{23}) sebesar 0,725. Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji t, diperoleh t hitung sebesar 6,483, dan ternyata lebih besar dari t tabel, yaitu 1,971 pada $\alpha = 0,05$ dan 2,345 pada $\alpha = 0,01$. Dengan demikian, koefisien korelasi (r_{23}) = 0,725 dinyatakan signifikan.

Jumlah keseluruhan guru adalah 600 orang yang berasal dari 16 Sekolah Menengah Atas Negeri. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pekerjaan dan karakteristik populasi guru SMA Negeri di Kota Banda Aceh, dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Posisi dan karakteristik populasi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banda Aceh, 2024/2025

No	Institution Name	Strata Pendidikan				Status Karyawan		Gender		Amount
		< S1	S1	S2	S3	Pegawai Negeri Sipil	Non-Pegawai Negeri Sipil	L	P	
1	State High School 1 Banda Aceh	0	41	2	0	37	6	10	33	43
2	State High School 1 Banda Aceh	0	41	7	0	40	8	14	34	48
3	State High School 1 Banda Aceh	0	41	9	0	38	12	9	41	50
4	State High School 1 Banda Aceh	0	44	1	0	45	0	3	42	45
5	State High School 1 Banda Aceh	1	43	2	0	46	0	8	40	46

6	State High School 1 Banda Aceh	0	38	2	0	38	2	12	28
7	State High School 1 Banda Aceh	2	46	6	0	46	8	7	47
8	State High School 1 Banda Aceh	0	41	6	2	41	8	13	36
9	State High School 1 Banda Aceh	0	33	3	0	36	0	13	23
10	State High School 1 Banda Aceh	0	32	5	0	31	6	7	30
11	State High School 1 Banda Aceh	0	37	4	0	41	0	6	35
12	State High School 1 Banda Aceh	0	38	2	0	35	5	7	33
13	State High School 1 Banda Aceh	0	15	2	0	17	0	4	13
14	State High School 1 Banda Aceh	0	17	1	0	15	3	3	15
15	State High School 1 Banda Aceh	0	15	0	0	15	0	5	10
16	State High School 1 Banda Aceh	0	21	0	0	19	2	4	17
Amount		3	543	52	2	540	60	125	475
								600	

Sumber: Data laporan bulanan Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh tahun 2024/2025 (Diambil pada 20 Juli – 27 Juli 2024)

Berdasarkan karakteristik populasi yang telah dijelaskan, populasi tidak dapat diasumsikan homogen, karena tersebar di seluruh Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Banda Aceh, yang terdiri dari 125 guru laki-laki dan 475 guru perempuan, 598 Pegawai Negeri Sipil (PNS), serta 60 guru non-PNS. Terdapat 2 guru dengan pendidikan Strata III (S3), 52 guru dengan pendidikan Strata II (S2), 543 guru dengan pendidikan Strata I (S1), dan 3 guru dengan pendidikan di bawah Strata I (S1). Jumlah total guru yang bertugas di 16 SMA Negeri di Banda Aceh adalah 600 guru.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua individu akan diteliti, maka penelitian ini hanya menggunakan contoh yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan teknik pengambilan sampel untuk memperoleh sampel yang representatif. Strategi probability sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel dalam penelitian ini. Sugiyono (2017) Menjelaskan bahwa probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap elemen populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Selanjutnya, Riduwan (2013) Menjelaskan bahwa pengambilan sampel secara acak dari

populasi tanpa mempertimbangkan strata populasi dikenal sebagai simple random sampling (pengambilan sampel acak sederhana).

Menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% untuk mendapatkan jumlah sampel. Arikunto (2010) menjelaskan proses memperoleh sampel yang representatif. Persentase subjek yang akan diambil dari setiap strata atau lokasi ditentukan berdasarkan jumlah subjek di masing-masing area tersebut. Dalam penelitian ini, tidak semua anggota populasi diteliti karena adanya keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu. Oleh karena itu, diperlukan suatu sampel yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan rumus Slovin (Prasetyo & Jannah., 2011).

$$n = N / \{1 + (N \times e^2)\}$$

Keterangan: n = Mengukur Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kesalahan = 0,05 atau

Margin of Error, yaitu persentase toleransi terhadap ketidakakuratan yang disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat diterima sebesar 5%.

Menggunakan rumus Slovin, dengan N=600 (jumlah populasi) dan tingkat kesalahan e=0,05, maka jumlah sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{600}{1 + (600 \times 0,05^2)} = 240$$

Teknik pengambilan sampel acak berstrata proporsional digunakan untuk memilih sampel sekolah setelah ditentukan bahwa 16 sekolah akan memberikan sampel guru yang representatif berdasarkan hasil perhitungan. Distribusi sampel ditunjukkan sebagai berikut pada Tabel 6:

Tabel 6. Menunjukkan jumlah sampel guru untuk setiap sekolah sampel.

No	Schools name	Population	Sample
1	State High School 1 in Banda Aceh	43	18
2	State High School 2 in Banda Aceh	48	19
3	State High School 3 in Banda Aceh	50	20
4	State High School 4 in Banda Aceh	45	19
5	State High School 5 in Banda Aceh	46	18
6	State High School 6 in Banda Aceh	40	17
7	State High School 7 in Banda Aceh	54	21
8	State High School 8 in Banda Aceh	49	19
9	State High School 9 in Banda Aceh	36	15
10	State High School 10 in Banda Aceh	37	14
11	State High School 11 in Banda Aceh	41	17
12	State High School 12 in Banda Aceh	40	16
13	State High School 13 in Banda Aceh	17	7
14	State High School 14 in Banda Aceh	18	7
15	State High School 15 in Banda Aceh	15	6
16	State High School 16 in Banda Aceh	21	7
		600	240

Strata populasi yang ditentukan adalah: (1) masa kerja, (2) usia, dan (3) jenis kelamin. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa masa kerja, usia, dan jenis kelamin memiliki banyak karakteristik demografis yang berkontribusi pada perbedaan antar individu. Rumus Cochran digunakan untuk menghitung ukuran sampel (Sholikhah, S., Simanjuntak, A. S., & Parimita, 2019) langkah-langkah yang terlibat dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (a) menentukan strata atau menggunakannya untuk mengelompokkan populasi; (b) menentukan proporsi masing-masing strata; (c) menentukan ukuran sampel, dan (d) memutuskan subjek mana yang akan dimasukkan ke dalam sampel.

Berikut adalah rincian perhitungan menggunakan rumus Cochran (Sholikhah, S., Simanjuntak, A. S., & Parimita, 2019), sebagai berikut:

A. Menghitung proporsi strata, dan (b) Menentukan proporsi masing-masing strata: Berdasarkan setiap strata dari kelompok populasi, diperoleh proporsi masing-masing strata sebagai berikut:

1. Untuk strata masa kerja:

$$\begin{aligned} \geq 15 \text{ years} &= 319; \rho = 319 : 600 = 0,53 \\ &= 103; q = 1 - 0,53 = 0,47 \\ < 15 \text{ years} &= 118 \quad \rho = 118 : 600 = 0,20 \\ Q &= 1 - 0,20 = 0,80 \end{aligned}$$

2. Untuk strata usia:

$$\begin{aligned} \geq 40 &= 425 \quad \rho = 425 : 600 = 0,71 \\ &= 106 \quad q = 1 - 0,71 = 0,29 \\ < 40 &= 38 \quad \rho = 38 : 600 = 0,06 \\ &= 14; \quad q = 1 - 0,06 = 0,94 \end{aligned}$$

3. Untuk strata jenis kelamin

$$\begin{aligned} \text{Perempuan} &= 477 \text{ person;} \\ \rho &= 477 : 600 = 0,79 \\ \text{Pria} &= 125 \text{ orang; } q = 1 - 0,79 = 0,21 \end{aligned}$$

B. Menentukan ukuran sampel

Perhitungan ukuran sampel dilakukan berdasarkan rumus Cochran (Sholikhah, S., Simanjuntak, A. S., & Parimita, 2019) Menyesuaikan dengan distribusi populasi saat ini menggunakan rumus berikut:

$$No = \frac{t^2 \times p \times q}{d^2}$$

Kemudian nilai *No* terbesar dimasukkan ke dalam rumus:

$$n = \frac{No}{1 + \frac{No-1}{N}}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel tahap kedua

No = Ukuran sampel tahap pertama

N = Jumlah populasi penelitian

T = Representativitas populasi pada tingkat kepercayaan 95% ditentukan oleh sampel yang diambil, dengan nilai *Z* = 1,96.

p = Ukuran awal kelompok berdasarkan proporsi strata

q = Ukuran kelompok kedua berdasarkan persentase dalam strata atau (1-*p*)

d = Ukuran kesalahan pengambilan sampel ditetapkan sebesar 5%.

Ini menunjukkan bahwa perhitungan sampel dapat dilakukan menggunakan nilai-nilai yang telah diketahui tersebut dengan cara berikut:

$$(1) \quad No \ 1 = \frac{(1,96)^2 \times 0,47 \times 0,53}{(0,05)^2} =$$

$$\frac{0,95694256}{0,0025} = 382,777 = 383$$

$$(2) \quad No \ 2 = \frac{(1,96)^2 \times 0,63 \times 0,37}{(0,05)^2} =$$

$$\frac{0,89547696}{0,0025} = 358,191 = 358$$

$$(3) \quad No \ 3 = \frac{(1,96)^2 \times 0,78 \times 0,22}{(0,05)^2} =$$

$$\frac{0,65921856}{0,0025} = 363,687 = 364$$

Jumlah tersebut kemudian harus disesuaikan menggunakan rumus berikut:

$$(1) n = \frac{No}{1 + \frac{No-1}{N}} = \frac{383}{1 + \frac{383-1}{675}} = \frac{383}{1 + 0,5659} = 240$$

$$(2) n = \frac{No}{1 + \frac{No-1}{N}} = \frac{358}{1 + \frac{358-1}{675}} = \frac{358}{1 + 0,5289} = 234$$

$$(3) n = \frac{No}{1 + \frac{No-1}{N}} = \frac{364}{1 + \frac{364-1}{675}} = \frac{364}{1 + 0,5378} = 237$$

Hasil perhitungan ukuran sampel ditunjukkan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Perhitungan Ukuran Sampel

No	Strata Classification	P	Q	No	N
1	Years of service	0,47	0,53	383	240
2	Usia	0,63	0,37	358	234
3	Gender	0,78	0,22	364	237

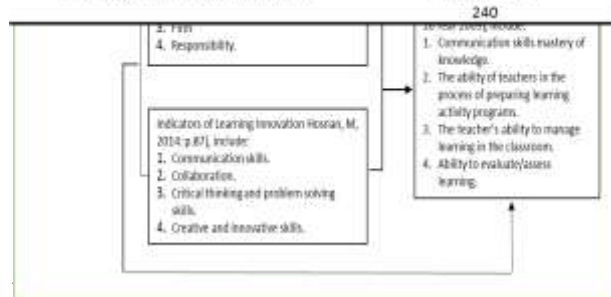
Berdasarkan hasil perhitungan, strata masa kerja, yang terdiri dari 240 individu, adalah yang terbesar. Oleh karena itu, angka ini dipilih sebagai jumlah sampel penelitian, sehingga 240 individu membentuk sampel yang representatif dari populasi sebanyak 600 orang atau 40%.

Menentukan Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan secara acak, hal ini dilakukan agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Penentuan sampel untuk setiap sekolah, meskipun dilakukan secara acak, tetap mempertimbangkan strata masa kerja, usia, dan jenis kelamin. Jumlah sampel penelitian dari setiap sekolah ditunjukkan pada Tabel 5. Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan masa kerja, usia, dan jenis kelamin adalah 240 orang. Selanjutnya, jumlah sampel untuk masing-masing SMA Negeri di Kota Banda Aceh ditentukan, sebagaimana disajikan pada Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8: Ukuran Sampel untuk SMA Negeri di Kota Banda Aceh

No	Schools name	Number of Teacher Samples (results are rounded)
1	State High School 1 in Banda Aceh	43 x 40% = 17,5
2	State High School 2 in Banda Aceh	48 x 40% = 19,2
3	State High School 3 in Banda Aceh	50 x 40% = 20
4	State High School 4 in Banda Aceh	45 x 40% = 18
5	State High School 5 in Banda Aceh	46 x 40% = 18,4
6	State High School 6 in Banda Aceh	40 x 40% = 16
7	State High School 7 in Banda Aceh	54 x 40% = 21,6
8	State High School 8 in Banda Aceh	49 x 40% = 19,6
9	State High School 9 in Banda Aceh	36 x 40% = 14,4
10	State High School 10 in Banda Aceh	37 x 40% = 14,8
11	State High School 11 in Banda Aceh	41 x 40% = 16,4
12	State High School 12 in Banda Aceh	40 x 40% = 16
13	State High School 13 in Banda Aceh	17 x 40% = 6,8
14	State High School 14 in Banda Aceh	18 x 40% = 7,2
15	State High School 15 in Banda Aceh	15 x 40% = 6
16	State High School 16 in Banda Aceh	7 x 40% = 2,8



Adapun uraian mengenai diskusi hasil penelitian yang dirangkum oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Temuan dari penelitian pertama menunjukkan adanya pengaruh langsung positif budaya disiplin (X1) terhadap kinerja guru (X3) di SMA Negeri Kota Banda Aceh, Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai koefisien jalur kinerja guru terhadap budaya disiplin menunjukkan pengaruh langsung dan positif terhadap kinerja guru di SMA Negeri di Kota Banda Aceh. Dengan kata lain, jika budaya disiplin meningkat, maka kinerja guru juga akan meningkat. Hal ini ditunjukkan dari koefisien jalur untuk pengujian hipotesis 31 sebesar 0,692 dan $t = 5,753$ dengan tingkat signifikansi 0,000 (karena tingkat signifikansi $t < 0,05$, hipotesis diterima). Dengan demikian, pengaruh langsung budaya disiplin terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Banda Aceh adalah 0,132.

Temuan dari penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Khaziah Binti Abdul, (2016), Temuan dari penelitian ini didukung oleh hasil

penelitian terkait Pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah di Kawasan Kuala Terengganu. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tahap-tahap disiplin kerja guru yang memengaruhi kinerja guru menurut kategori sekolah, serta untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan signifikan antara disiplin kerja guru berdasarkan pandangan guru dengan kinerja guru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi dimensi disiplin kerja guru yang memengaruhi kinerja guru. Sampel penelitian terdiri dari 252 guru dari 9 sekolah menengah di kawasan Kuala Terengganu. Data dianalisis menggunakan inferensi statistik, yakni T-Test, One-Way ANOVA, Korelasi Pearson, dan Regresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tahap penerapan disiplin kerja guru menurut kategori sekolah, namun terdapat perbedaan signifikan pada tahap kinerja guru menurut kategori sekolah. Berdasarkan penelitian, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam disiplin kerja guru berdasarkan kategori usia, maupun berdasarkan jenis kelamin terhadap kualitas kinerja guru. Selain itu, penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tahap disiplin kerja guru dan tahap kinerja guru.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan kepada sekolah, guru, dan peneliti di masa depan untuk meningkatkan tingkat disiplin kerja dan kinerja guru di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat budaya disiplin memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap kualitas kinerja guru. Proporsi budaya disiplin (X_1) yang memengaruhi perubahan Kinerja Guru (X_3) adalah 0,093 atau 9,3%, dengan pengaruh langsung sebesar 1,5% ($DE = 0,015$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budaya disiplin memiliki pengaruh positif langsung terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kota Banda Aceh.

Hasil dari penelitian kedua menunjukkan adanya pengaruh positif langsung inovasi pembelajaran (X_2) terhadap kinerja guru (X_3) di SMA Negeri Kota Banda Aceh, Indonesia. Dengan kata lain, peningkatan inovasi pembelajaran berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kinerja guru di sekolah tersebut.

Nilai koefisien jalur berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa kinerja mengajar guru secara langsung dipengaruhi secara positif

oleh inovasi pembelajaran di SMA Negeri Kota Banda Aceh. Artinya, jika inovasi pembelajaran meningkat, maka kinerja guru juga akan meningkat. Berdasarkan koefisien jalur untuk pengujian hipotesis, diperoleh nilai $31 = 0,725$ dan $t = 6,483$ dengan tingkat signifikansi 0,000 (karena tingkat signifikansi $t < 0,05$, hipotesis diterima). Dengan demikian, pengaruh langsung inovasi pembelajaran terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kota Banda Aceh adalah 0,304.

Uji ini didukung oleh temuan penelitian dari Andina (2018), Hal ini menunjukkan bahwa dengan memberikan pelatihan, pendidik akan mampu mengembangkan metode pembelajaran baru dengan mempelajari cara menggunakan berbagai pendekatan, strategi, teknik, serta media pembelajaran secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Indikasi pengaruh inovasi pembelajaran terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kota Banda Aceh terlihat dari terciptanya konsep-konsep baru untuk kemajuan dalam alat dan metode pendidikan, meliputi:

1. Keterampilan komunikasi
2. Kolaborasi
3. Berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah
4. Kreativitas dan keterampilan inovatif

Selain itu, penulis menekankan bahwa untuk meningkatkan kinerja guru dan mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama-sama, inovasi pembelajaran guru harus mampu melaksanakan berbagai inovasi pembelajaran sekaligus kegiatan administratif sekolah terkait lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan penelitian ini, antara lain:

1. Budaya disiplin memiliki pengaruh langsung positif terhadap kinerja guru, dengan pengaruh langsung relatif sebesar $\rho_{31} = 0,132$ dan pengaruh proporsional langsung 0,692. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi budaya disiplin, maka kinerja guru juga meningkat.
2. Inovasi pembelajaran memiliki pengaruh langsung positif terhadap kinerja, dengan pengaruh langsung relatif yang signifikan $\rho_{32} = 0,304$ dan pengaruh proporsional langsung 0,725. Dengan kata lain, semakin tinggi inovasi pembelajaran, semakin meningkat kinerja guru.

Ucapan terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak di SMA Negeri di Banda Aceh, khususnya mereka yang secara langsung terlibat dalam mendukung dan berkontribusi pada penelitian ini. Bantuan ini memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang memenuhi kriteria penelitian serta menghasilkan analisis data yang akurat dan tepat sesuai dengan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M., Ali, A., & Khalid, M. A. (2019). Gaya Kepemimpinan dan Kinerja Karyawan di Pakistan: Peran Mediasi Komitmen Organisasi. *Journal of Management, University of Management and Technology, Lahore, Pakistan*.
- Abidin, Y. (2014). Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. PT. Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, et al. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. PT. Remaja Rosdakarya.
- Andina, E. (2018). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspiration: Journal of Social Problems*, 9(2), 204–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>.
- Anwar, M. I. (2013). Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan. Raja Grafindo Persada.
- Bank, T. W. (2020). Perjanjian Pendidikan di Indonesia. Pemerintah Australia. www.worldbank.org.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Daulay, R., Kurnia, E., & Maulana, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan di Perusahaan Daerah di Kota Medan. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 209–218.
- Depdiknas. (2008). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Depdiknas.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Ar-Ruzz Media.
- Fitria, T. N. (2016). Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Scientific Journal of Islamic Economics*, 2(03), 29–40.. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v2i03.3>
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Ghalia Indonesia.
- Khaziah Binti Abdul, A. F. B. H. (2016). Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Guru di Sekolah Menengah di Kawasan Kuala Terengganu. *International Seminar on Generating Knowledge Through Research, UUM-UMSIDA*, 1(11).Luthans Fred. (2014). Organizational behavior. Translation V.A. Yuwono, et al., Bahasa Indonesia Edition. Yogyakarta. Andi.
- Manap, P. H., P. Djuwita., K., M. Alperi. (2010). Pemetaan Kompetensi untuk Kepala Sekolah Menengah di Provinsi Bengkulu dalam Konteks Peningkatan Kompetensi Berkelanjutan. *Scientific Journal of Postgraduate Education Management*, 4(5), 82–95.
- Mulyasa, H. E. (2020). Menjadi Guru Profesional dan Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan. Bumi Aksara. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=13858986376521929542&hl=id&as_sdt=2005.
- Naim, N. (2012). Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. In

Ar-Ruzz Media.

Prasetyo & Jannah. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada.

Riduwan. (2013). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Alfabeta.

Schein, E. H. (2012). *Budaya Organisasi dan Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan Dinamis*. San Francisco: Jossey-Bass, Inc., Penerbit, 158.

Sholikhah, S., Simanjuntak, A. S., & Parimita, W. (2019). Pengaruh Pengembangan Karir, Motivasi, dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Perumahan Rakyat, Kantor Pusat Jakarta Timur. *Journal of Indonesian Science Management Research*, 9(2), 299–319. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.009.2.07>.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. CV Alfabeta.

Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter Dasar: Pilar dan Implementasinya*. In Kencana.